

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori Dasar**

##### **1. Pengertian Strategi Guru PAI**

Secara etimologis, istilah *strategi* berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang berarti seni seorang jenderal dalam memimpin peperangan. Dalam konteks pendidikan, strategi diartikan sebagai rencana menyeluruh yang mencakup metode, langkah, dan pendekatan untuk mencapai tujuan pembelajaran. (Nana Sudjana, 2013:45) Wina Sanjaya menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah “rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran.” (Hamruni, 2011:7)

Rencana tindakan (rangkaian kegiatan) dalam konteks pembelajaran merupakan salah satu komponen penting yang menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Rencana tindakan tidak hanya sekadar susunan langkah-langkah yang harus dilakukan guru dalam kelas, tetapi mencakup keseluruhan strategi terencana yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dalam praktiknya, rencana tindakan berisi rangkaian kegiatan pembelajaran yang terstruktur, terukur, dan berorientasi pada hasil belajar peserta didik. Setiap kegiatan dalam pembelajaran harus memiliki tujuan

spesifik, berkesinambungan, dan saling mendukung antara satu tahapan dengan tahapan berikutnya. Misalnya, mulai dari kegiatan pendahuluan yang membangun motivasi belajar, kegiatan inti yang berfokus pada eksplorasi dan elaborasi materi, hingga kegiatan penutup yang menekankan refleksi dan penilaian terhadap pemahaman siswa.

Selain itu, rencana tindakan yang baik harus mencakup penggunaan metode pembelajaran yang tepat. Pemilihan metode tidak boleh dilakukan secara sembarangan, melainkan harus mempertimbangkan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, materi ajar, serta kondisi lingkungan belajar. Misalnya, untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dapat digunakan metode diskusi atau problem based learning; untuk menanamkan nilai-nilai moral dan karakter dapat digunakan metode keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan, maupun refleksi harian. Dengan demikian, metode pembelajaran menjadi alat yang efektif untuk membantu peserta didik memahami materi secara mendalam serta menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Selanjutnya, pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran juga merupakan bagian integral dari rencana tindakan. Sumber daya yang dimaksud mencakup berbagai aspek, seperti sumber belajar, media, lingkungan,

serta peran manusia yang terlibat dalam proses pendidikan. Guru harus mampu memanfaatkan sumber daya secara maksimal agar pembelajaran lebih hidup, menarik, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Misalnya, penggunaan media audio-visual, bahan ajar digital, lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar kontekstual, serta kerja sama dengan guru lain atau masyarakat untuk memperkaya pengalaman belajar siswa.

Dengan adanya perencanaan tindakan yang matang, pembelajaran dapat berjalan lebih terarah, efisien, dan bermakna. Guru dapat mengantisipasi kendala yang mungkin muncul, menyesuaikan kegiatan dengan kondisi nyata di kelas, serta mengukur efektivitas pembelajaran secara objektif. Hamruni menegaskan bahwa tanpa perencanaan yang jelas dan sistematis, kegiatan pembelajaran cenderung bersifat spontan, tidak terfokus, dan sulit mencapai hasil yang diharapkan.

Oleh karena itu, rencana tindakan pembelajaran merupakan pedoman kerja bagi guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Di dalamnya tercermin profesionalisme guru dalam menyiapkan segala aspek pembelajaran, mulai dari perumusan tujuan, pemilihan metode, penyediaan media dan sumber belajar, hingga evaluasi hasil belajar. Semua itu harus dirancang secara terpadu agar pembelajaran benar-benar mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Dengan demikian, sesuai dengan pandangan rencana tindakan bukan sekadar dokumen administratif seperti

RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), melainkan merupakan strategi menyeluruh yang mencakup pemikiran, persiapan, dan pelaksanaan kegiatan belajar secara sistematis. Di dalamnya tercermin upaya guru dalam mengintegrasikan metode pembelajaran yang relevan, pemanfaatan sumber daya yang tersedia, serta kesadaran pedagogis untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan bagi peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai pelaksana pendidikan agama memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian dan moral peserta didik. Strategi guru PAI mencakup berbagai cara dan pendekatan untuk menanamkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin melalui kegiatan pembelajaran maupun kegiatan pembiasaan.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik.

**a. Strategi yang diterapkan oleh guru PAI, sebagai berikut :**

**1. Melalui Kegiatan Pembelajaran**

Kegiatan pembelajaran merupakan proses interaktif di mana guru menyampaikan materi PAI dan membimbing peserta didik untuk memahami serta mengamalkan nilai-nilai Islam. Strategi yang dapat diterapkan antara lain:

### 1. Pembelajaran Kontekstual

- a) Guru mengaitkan materi ajar dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Contoh: Saat menjelaskan konsep kejujuran, guru memberi contoh kasus nyata di sekolah, seperti menolak mencontek saat ulangan atau mengembalikan barang temuan kepada pemiliknya.

### 2. Pembelajaran Partisipatif

- a. Siswa diajak aktif berpartisipasi melalui diskusi, tanya-jawab, atau simulasi.
- b. Contoh: Mengadakan simulasi situasi di mana siswa harus memilih antara mengatakan jujur atau berbohong, sehingga mereka belajar mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Islam.

### 3. Metode Ceramah Interaktif dengan Pendekatan Nilai

Guru menyampaikan materi PAI sambil menekankan nilai moral yang terkandung, sehingga siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga makna dan penerapannya.

### 4. Penggunaan Refleksi Harian atau Jurnal

Guru membimbing siswa untuk menuliskan pengalaman sehari-hari,

mengevaluasi perilaku mereka, dan menilai apakah tindakan mereka sudah sesuai dengan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin.

#### 5. Penguatan melalui Penugasan dan Proyek

Penugasan yang melibatkan praktik nilai, misalnya membuat poster tentang disiplin waktu atau menulis kisah tentang keberanian mengakui kesalahan, memperkuat internalisasi nilai.

#### 6. Melalui Kegiatan Pembiasaan

Kegiatan pembiasaan adalah proses pengulangan perilaku positif secara konsisten agar nilai-nilai Islam tertanam dalam kehidupan sehari-hari siswa. Strategi pembiasaan yang diterapkan guru PAI meliputi:

#### 7. Keteladanan Guru (Uswah Hasanah)

a) Guru menjadi contoh nyata perilaku Islami, seperti bersikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab.

b) Keteladanan ini sangat efektif karena siswa belajar tidak hanya dari teori, tetapi juga dari perilaku yang diamati setiap hari.

#### 8. Rutinitas Harian Berbasis Nilai

Guru membiasakan siswa melakukan kegiatan rutin yang menanamkan karakter, misalnya membaca doa sebelum dan sesudah

belajar, disiplin dalam mengerjakan tugas, dan menjaga kebersihan lingkungan.

9. Penguatan Positif dan Penghargaan

a) Guru memberi pujian atau reward ketika siswa menunjukkan perilaku jujur, bertanggung jawab, atau disiplin.

b) Hal ini memotivasi siswa untuk terus mengulangi perilaku positif.

10. Kegiatan Ekstrakurikuler yang Mendukung Nilai

Kegiatan seperti kerja bakti, pengelolaan kantin sekolah, atau kegiatan sosial mengajarkan tanggung jawab dan disiplin secara praktis.

11. Monitoring dan Evaluasi Perilaku

a) Guru memantau perilaku siswa secara rutin melalui observasi, catatan harian, dan diskusi kelompok.

b) Evaluasi ini membantu mengetahui sejauh mana nilai-nilai Islam telah diinternalisasi dan menjadi pedoman hidup siswa.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, guru PAI menggunakan beragam strategi, metode, dan pendekatan pedagogis yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Strategi tersebut tidak hanya dilakukan melalui proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga melalui kegiatan di luar pembelajaran formal

seperti pembiasaan ibadah, kegiatan refleksi harian, program keagamaan sekolah, serta interaksi sosial yang sarat dengan nilai-nilai Islam. Melalui pendekatan yang menyeluruh ini, guru PAI berupaya mengintegrasikan pengetahuan, sikap, dan perilaku keagamaan dalam setiap aspek kehidupan peserta didik.

Dengan demikian, strategi yang diterapkan guru PAI tidak sebatas mentransfer pengetahuan tentang Islam, melainkan lebih jauh menekankan pada internalisasi dan pembentukan karakter Islami. Setiap metode yang dipilih memiliki tujuan agar nilai-nilai luhur Islam dapat tertanam secara mendalam dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Melalui proses pendidikan yang berkesinambungan, guru PAI berperan dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, berintegritas, dan mampu menjadi teladan bagi lingkungan sekitarnya.

## **2. Nilai Kejujuran dalam Perspektif Pendidikan Islam**

Kejujuran merupakan salah satu nilai moral dan akhlak mulia yang menjadi dasar utama dalam kehidupan individu maupun sosial. Secara sederhana, kejujuran dapat diartikan sebagai kesesuaian antara ucapan, perbuatan, dan niat seseorang dengan kenyataan yang sebenarnya. Orang yang jujur adalah mereka yang berkata benar,

bertindak sesuai dengan kebenaran, dan menjauhi segala bentuk kebohongan, penipuan, serta manipulasi.

Dalam bahasa Arab, kejujuran dikenal dengan istilah *ṣidq* (صدق) yang berarti benar, nyata, dan tulus. Istilah ini tidak hanya mencakup kejujuran dalam ucapan, tetapi juga dalam niat, perilaku, dan komitmen terhadap nilai-nilai kebenaran. Dalam Islam, kejujuran termasuk sifat utama yang harus dimiliki oleh setiap muslim, karena merupakan cerminan dari keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Rasulullah SAW dikenal dengan julukan “al-Amīn” yang berarti “orang yang dapat dipercaya”, karena beliau selalu menjunjung tinggi kejujuran dalam setiap aspek kehidupan.

Kejujuran (*ṣidq*) merupakan salah satu akhlak mulia yang sangat dijunjung tinggi dalam Islam. Kata *ṣidq* berarti benar, tulus, dan sesuai antara ucapan dan perbuatan. (Al-Ghazali, 2003:7). Dalam Q.S An-Nisa ayat 87 dengan lafaz, sebagai berikut :

اَللّٰهُ لَا اِلٰهَ اِلَّا هُوَ لِيَجْمَعَٰنَكُمْ اِلٰى يَوْمِ الْقِيَمَةِ لَا رَيْبَ فِيْهِ وَمَنْ اٰصَدَقُ مِنَ  
اَللّٰهِ حَدِيْثًا

*Artinya : “Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Sesungguhnya Dia akan mengumpulkan kamu di hari kiamat, yang tidak ada keraguan terjadinya. dan siapakah orang yang lebih benar perkataan(nya) dari pada Allah ?”*

Kejujuran merupakan salah satu nilai akhlak yang sangat penting dalam ajaran Islam dan kehidupan sehari-hari. Kejujuran berarti kesesuaian antara perkataan, perbuatan, dan hati nurani, sehingga seseorang tidak berkata atau bertindak menyimpang dari kebenaran. Dalam Islam, kejujuran dikenal dengan istilah *ṣidq*, yaitu sikap benar dan dapat dipercaya dalam segala keadaan. Nilai kejujuran harus ditanamkan sejak dini karena menjadi dasar terbentuknya kepribadian yang baik dan berakhlak mulia.

Dalam Al-Qur'an dan hadis, kejujuran mendapat perhatian yang sangat besar. Allah SWT memerintahkan orang-orang beriman untuk selalu berkata benar dan jujur. Kejujuran juga menjadi sifat utama para nabi dan rasul, khususnya Nabi Muhammad SAW yang dikenal dengan gelar *Al-Amīn* (orang yang dapat dipercaya). Hal ini menunjukkan bahwa kejujuran bukan hanya nilai moral biasa, tetapi merupakan bagian dari keimanan seseorang. Semakin kuat keimanan seseorang, semakin besar pula komitmennya terhadap kejujuran.

Menanamkan nilai kejujuran dalam pendidikan, khususnya melalui Pendidikan Agama Islam, memiliki tujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan tanggung jawab moral. Peserta didik yang jujur akan

terbiasa berkata apa adanya, tidak menipu, tidak menyontek, serta berani mengakui kesalahan. Sikap ini sangat penting dalam membangun kepercayaan, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Proses penanaman nilai kejujuran dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya melalui keteladanan. Guru dan orang tua harus menjadi contoh nyata dalam bersikap jujur, karena peserta didik cenderung meniru perilaku orang-orang di sekitarnya. Selain itu, kejujuran juga dapat ditanamkan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti membiasakan siswa berkata jujur, mengerjakan tugas sendiri, serta bertanggung jawab atas perbuatannya. Lingkungan yang mendukung kejujuran akan membantu peserta didik memahami bahwa kejujuran membawa dampak positif, seperti kepercayaan dan ketenangan batin.

Dalam praktik pembelajaran, nilai kejujuran dapat diintegrasikan ke dalam berbagai kegiatan, seperti diskusi, evaluasi, dan penilaian. Guru dapat menanamkan kesadaran bahwa kejujuran lebih penting daripada sekadar nilai akademik. Dengan memberikan pemahaman tentang dampak negatif dari kebohongan dan kecurangan, peserta didik akan belajar bahwa kejujuran merupakan investasi jangka panjang dalam kehidupan.

Dengan demikian, menanamkan nilai kejujuran merupakan bagian penting dari pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam. Melalui pemahaman ajaran agama, keteladanan, dan pembiasaan yang konsisten, nilai kejujuran dapat tertanam kuat dalam diri peserta didik dan menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak. Nilai ini diharapkan mampu membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

**c. Nilai-Nilai dalam Perspektif Islam**

**1. Kejujuran (Al-Shidq)**

Menjunjung tinggi kebenaran dalam ucapan, perbuatan, dan niat. Kejujuran adalah dasar dari keimanan dan akhlak mulia dalam Islam. (Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Islam*, 2010: 128)

**2. Tanggung Jawab (Al-Amanah)**

Memenuhi kewajiban dan menjaga kepercayaan yang diberikan oleh Allah, orang lain, maupun diri sendiri. (Ramayulis, *Psikologi Pendidikan Islam*, 2012: 95)

**3. Disiplin (Al-Ittiba' wa Al-Tadbir)**

Mematuhi aturan, menepati waktu, dan mengelola diri dengan baik sesuai ajaran Islam.

(Hamruni, *Strategi Guru dalam Pembelajaran PAI*, 2011: 15)

**4. Kesabaran (As-Sabr)**

Bersikap tabah dan tahan uji dalam menghadapi cobaan, kesulitan, maupun perbedaan. (Zakiah Daradjat, 2010: 132)

**5. Empati dan Kasih Sayang (Al-Rahmah)**

Peduli terhadap sesama, menunjukkan kebaikan, dan menghindari sikap egois atau menyakiti orang lain.

(Ramayulis, 2012: 98)

**6. Keadilan (Al-'Adl)**

Bersikap adil dalam tutur kata, keputusan, dan perlakuan terhadap orang lain tanpa diskriminasi. (Kemendikbud, *Pedoman*

*Pendidikan Karakter di Sekolah*, 2017: 41)

**7. Keikhlasan (Al-Ikhlas)**

Melakukan segala perbuatan semata-mata untuk mendapatkan ridha Allah, tanpa pamrih atau ingin dipuji manusia. (Zakiah Daradjat, 2010: 136)

**8. Tawakal (Kepercayaan kepada Allah)**

Meyakini bahwa segala usaha dan hasilnya berada di tangan Allah, sambil tetap berikhtiar dengan sungguh-sungguh. (Ramayulis, 2012: 101)

Dalam konteks pendidikan, kejujuran merupakan nilai karakter yang harus ditanamkan sejak dini. Thomas Lickona menyebutkan bahwa pendidikan karakter melibatkan tiga aspek penting yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (perilaku moral). Ketiganya menjadi dasar bagi guru untuk membantu siswa tidak hanya memahami nilai kejujuran, tetapi juga merasakan dan melakukannya secara konsisten.

Guru PAI memegang peranan penting dalam membentuk karakter jujur siswa. Melalui pengajaran, keteladanan, dan pembiasaan, guru dapat menumbuhkan kesadaran siswa bahwa kejujuran merupakan nilai utama yang harus dijaga dalam kehidupan sehari-hari. (Thomas Lickona, 1991: 53)

## **B. Hasil Penelitian Yang Relevan**

1. Sari, R. P. (2020) Judul: *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Kejujuran di Sekolah Dasar Negeri 05 Padang*

Hasil Penelitian: Guru PAI menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, dan refleksi diri siswa melalui kegiatan doa dan diskusi nilai setiap pagi. Persamaan: Sama-sama menekankan pentingnya refleksi harian sebagai sarana menumbuhkan nilai kejujuran pada siswa. Perbedaan: Penelitian ini belum menggunakan kegiatan

refleksi harian yang terstruktur seperti jurnal refleksi siswa, berbeda dengan konteks di SDN 124 Bengkulu Utara yang menekankan refleksi tertulis.

2. Nugraha, D. (2021) Judul: *Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Jujur Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Dasar*

Hasil Penelitian: Guru PAI memanfaatkan kegiatan keagamaan rutin (seperti tadarus pagi dan shalat berjamaah) untuk membangun kebiasaan jujur dan disiplin. Persamaan: Sama-sama menekankan peran aktif guru PAI dalam pembentukan karakter jujur siswa melalui kegiatan rutin sekolah. Perbedaan: Fokus penelitian Nugraha lebih luas pada kegiatan keagamaan secara umum, bukan refleksi harian khusus.

3. Hidayat, M. (2022) Judul: *Implementasi Nilai Kejujuran dalam Pembelajaran PAI melalui Kegiatan Refleksi di SDN 03 Sleman*

Hasil Penelitian: Guru mengembangkan kegiatan refleksi harian dengan menulis jurnal "Catatan Kejujuran", di mana siswa menilai perilaku jujur mereka setiap hari. Persamaan: Sama-sama menggunakan refleksi harian sebagai strategi utama. Perbedaan: Penelitian ini menitikberatkan pada refleksi individu siswa, sedangkan konteks SDN 124 Bengkulu Utara mungkin juga melibatkan refleksi kelompok

4. Lestari, A. (2023) Judul: *Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Mulia melalui Refleksi Harian di Sekolah Dasar Islam Terpadu*. Hasil Penelitian: Penggunaan refleksi harian efektif meningkatkan kesadaran moral siswa; kegiatan ini dilakukan melalui tulisan, cerita singkat, dan evaluasi perilaku jujur setiap akhir hari. Persamaan: Sama-sama fokus pada kegiatan refleksi harian sebagai sarana pendidikan karakter. Perbedaan: Penelitian ini berfokus pada nilai akhlak mulia secara umum (termasuk jujur, disiplin, tanggung jawab), bukan hanya nilai kejujuran.
5. Fadillah, S. (2024) Judul: *Efektivitas Kegiatan Refleksi Harian dalam Membentuk Karakter Jujur Siswa Sekolah Dasar*. Hasil Penelitian: Kegiatan refleksi harian meningkatkan keterbukaan siswa dan kesadaran akan nilai kejujuran melalui pendekatan reflektif berbasis aratif. Persamaan: Sama-sama membahas kegiatan refleksi harian sebagai strategi menanamkan kejujuran. Perbedaan: Penelitian ini menekankan efektivitas kegiatan refleksi sebagai intervensi psikopedagogis, bukan strategi spesifik guru PAI.
6. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menumbuhkan Karakter Jujur di MI Muhammadiyah Wanayasa Banjarnegara – Sugesti, Haryanto & Muntaha (2023) *Jurnal Istiqomah Fokus: Peran guru PAI dalam*

menumbuhkan karakter jujur di MI (Madrasah Ibtidaiyah) Wanayasa, Banjarnegara. Metode: Kualitatif deskriptif (observasi, wawancara, dokumentasi). Hasil: Guru PAI menggunakan keteladanan, pembelajaran kontekstual, pembiasaan nilai kejujuran sebagai strategi utama.

7. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Jujur dan Disiplin Siswa di SMP Ahmad Dahlan Kota Jambi – Hidayatullah, Fadhil & Putra (2023) E-Jurnal IAIA YASNI Bungo. Fokus: Strategi guru PAI dalam membentuk karakter jujur dan disiplin di SMP. Metode: Kualitatif deskriptif di SMP Ahmad Dahlan Jambi. Hasil: Strategi meliputi integrasi nilai kejujuran dalam pembelajaran, pembiasaan disiplin, penguatan karakter oleh guru.
8. Strategi Efektif Menanamkan Nilai Kejujuran pada Generasi Muda melalui Pendidikan Karakter – Marlina, Azzahra & Dewi (2024) [journal.ainarapress.org](http://journal.ainarapress.org). Fokus: Pendidikan karakter secara umum (termasuk kejujuran) pada generasi muda, tidak spesifik guru PAI atau refleksi harian. Metode: Studi strategi pendidikan karakter, pada level yang lebih luas. Hasil: Menekankan pentingnya integrasi nilai kejujuran dalam kurikulum, lingkungan pembelajaran yang mendukung, dan strategi variasi.
9. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran – Fahira (2024) E-

Journal Universitas Negeri Padang. Fokus: Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI di SMPN 2 Kota Solok untuk menanamkan nilai kejujuran. Metode: Kualitatif deskriptif, melibatkan observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil: Pembelajaran PAI punya peran penting dalam pembentukan karakter jujur, tetapi ditemukan tantangan seperti kurangnya kesadaran siswa atau ketegasan dalam penerapan.

10. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Siswa di SMPN Sangatta Utara Kabupaten Kutai Timur – Ni'mah, Khojir & Afendi (2024) Cahaya Mandalika. Fokus: Strategi guru PAI dalam menanamkan nilai karakter (termasuk tanggung jawab, toleransi, kedisiplinan) di SMP. Metode: Kualitatif dengan pendekatan observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil: Strategi meliputi integrasi nilai ke karakter peserta didik lewat pembelajaran, keteladanan, dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan

### **C. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual merupakan bagian penting dalam suatu karya ilmiah, khususnya dalam penelitian, karena berfungsi sebagai peta berpikir (conceptual map) yang menggambarkan hubungan antara konsep-konsep utama yang digunakan dalam penelitian. Secara umum, kerangka konseptual dapat diartikan sebagai rangkaian konsep yang

disusun secara logis dan sistematis untuk menjelaskan arah, alur, serta dasar berpikir peneliti dalam menganalisis suatu masalah penelitian.

Kerangka konseptual tidak hanya menjelaskan apa yang akan diteliti, tetapi juga bagaimana hubungan antar variabel atau konsep yang menjadi fokus penelitian. Dengan kata lain, kerangka konseptual adalah landasan teoritis yang menghubungkan teori dengan praktik penelitian. Ia menjembatani antara kajian teori yang bersifat abstrak dengan data empiris yang akan diperoleh di lapangan.

Menurut Sugiyono (2017:91), kerangka konseptual merupakan hasil sintesis dari berbagai teori yang relevan dengan permasalahan penelitian, kemudian dijabarkan dalam bentuk pola hubungan antar konsep yang akan diteliti. Artinya, peneliti mengkaji teori-teori terdahulu, lalu mengembangkan pandangan konseptual yang akan menjadi pedoman dalam menganalisis data dan menarik kesimpulan penelitian.

Dalam pandangan Kerlinger (2006), kerangka konseptual adalah model konseptual yang menjelaskan bagaimana hubungan antara variabel-variabel yang akan diteliti berdasarkan teori yang telah dikaji sebelumnya. Melalui kerangka ini, peneliti dapat menunjukkan arah berpikirnya secara sistematis sehingga penelitian memiliki dasar yang kuat dan terhindar dari kesalahan penafsiran konsep.

Berdasarkan uraian teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi guru PAI adalah pendekatan terencana yang dilakukan melalui kegiatan refleksi harian guna menanamkan nilai kejujuran kepada peserta didik. Hubungan antar komponen teori dapat digambarkan sebagai berikut: Strategi Guru PAI Pelaksanaan Refleksi Harian Internalisasi Nilai Kejujuran Perubahan Perilaku Siswa. Dengan kerangka tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana strategi guru PAI dirancang, dilaksanakan, serta dievaluasi dalam kegiatan refleksi harian, serta bagaimana kegiatan tersebut berdampak pada pembentukan karakter jujur siswa di SD Negeri 124 Bengkulu Utara

